

**PREFERENSI PETANI TERHADAP SISTEM TANAM
PADI JAJAR LEGOWO DI DESA NAGASARI
KECAMATAN MUARA KUANG KABUPATEN
OGAN ILIR**

**Farmers' Preferences To The Legowo Jajar Rice System In
Nagasari Village, Muara Kuang District, Ogan Ilir Regency**

Muhammad Alfian

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir
Email: m.alfianokok1233@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1.Mengetahui bagaimana preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang, 2.Mengetahui apa saja alasan petani dalam memilih sistem tanam padi jajar legowo di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang, dan 3.Mengetahui bagaimana hubungan antara luas lahan, lama usaha, umur, dan tingkat pendidikan terhadap preferensi petani dengan sistem tanam padi jajar legowo di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang. Metode penelitian yang digunakan adalah survei terhadap petani yang berusahatani padi dengan sistem tanam jajar legowo. Teknik pengambilan sampel responden menggunakan teknik sensus, yaitu mengambil seluruh populasi petani yang ada di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir sebagai sampel dengan jumlah 80 orang. Besarnya jumlah petani contoh yang ditetapkan adalah kelompok tani Rukun Jaya sebanyak 25 orang, kelompok tani Melangkung Besar sebanyak 25 orang, dan kelompok tani Darat Dusun sebanyak 30 orang. Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir, maka dapat diambil kesimpulan: 1.Dari hasil perhitungan tabulasi mengenai tingkat preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo diperoleh 65 orang petani contoh atau 81,25 persen dari 80 total petani contoh menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Hal ini berarti sistem tanam padi jajar legowo adalah sistem tanam padi yang tergolong berpreferensi tinggi di Desa Nagasari, 2.Alasan petani dalam memilih sistem tanam padi jajar legowo adalah untuk mempermudah proses pemupukan, penyiangan serta pengendalian hama penyakit akan tetapi kurang memberi keuntungan secara ekonomis. Hal ini dikarenakan petani di Desa Nagasari tidak melaksanakan aturan tanam sesuai yang dianjurkan sehingga produksi tidak maksimal dan kurang memberi peningkatan keuntungan, dan 3.Karakteristik luas lahan, lama usaha, umur, dan tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo di Desa Nagasari dengan tingkat signifikansi 95 persen, karena karakteristik luas lahan, lama usaha, umur, dan tingkat pendidikan secara tidak langsung sangat mempengaruhi preferensi petani.

Kata Kunci: *Preferensi, petani, sistem tanam padi jajar legowo*

Abstract

The aim of this research were to: 1. To know how the farmers' preference is to the jajar legowo rice planting system in Nagasari Village, Muara Kuang Subdistrict, 2. to know what are the reasons for farmers to choose the jajar legowo rice planting system in Nagasari village, Muara Kuang subdistrict, and 3. to know How was the relationship between land area, length of business, age, and level of education on farmer preferences with the jajar legowo rice planting system in Nagasari Village, Muara Kuang District. The research method used was a survey of farmers who cultivate rice with the jajar legowo planting system. The sampling technique of respondents used the census technique, which took the entire population of farmers in Nagasari Village, Muara Kuang Subdistrict, Ogan Ilir District as a sample with a total of 80 people. The number of sample farmers determined was the Rukun Jaya farmer group as many as 25 people, the Melangkung Besak farmer group as many as 25 people, and the Darat Dusun farmer group as many as 30 people. Based on the analysis of the results of research that had been carried out in Nagasari Village, Muara Kuang Subdistrict, Ogan Ilir District, it could be concluded: A total of 80 sample farmers applied the jajar legowo rice planting system. This meant that the jajar legowo rice planting system was a rice planting system that was classified as having a high preference in Nagasari Village, 2. The reason for farmers choosing the jajar legowo rice planting system was to simplify the process of fertilization, weeding and pest and disease control but did not provide economic benefits. This was because farmers in Nagasari Village did not implement the recommended planting rules so that production was not optimal and did not provide increased profits, and 3. Characteristics of land area, length of business, age, and level of education had a significant relationship with farmers' preferences for rice planting systems. jajar legowo in Nagasari Village with a significance level of 95 percent, because the characteristics of land area, length of business, age, and level of education indirectly greatly affect farmers' preferences

Keywords: *Preference, Farmers, The Jajar Legowo Rice Planting System*

PENDAHULUAN

Pertanian mempunyai kontribusi yang besar dalam proses pembangunan ekonomi. Kontribusi pertanian terhadap pembangunan ekonomi negara yaitu kontribusi produksi, kontribusi pasar, kontribusi faktor produksi, dan kontribusi devisa. Dengan makin pentingnya pertanian dalam pembangunan Indonesia, terutama dalam rangka tujuan swasembada beberapa komoditas pertanian, penting untuk dapat mengerti hakikat dan masalah-masalah pertanian. Pertanian tanaman pangan khususnya tanaman padi mempunyai nilai strategis karena merupakan tulang punggung ketahanan pangan dan hajat hidup penduduk Indonesia. Hal ini tampak kebutuhan beras yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan penduduk $\pm 1,9$ % pertahunnya, dimana permintaan beras untuk Tahun 2025 diperkirakan mencapai 78 juta ton (Widodo, 2003).

Padi merupakan sumber pangan utama penduduk Indonesia, yang sebagian besar dibudidayakan sebagai padi sawah. Pada umumnya, varietas padi sawah pada kondisi jarak tanam sempit akan mengalami penurunan kualitas pertumbuhan, seperti jumlah anakan sedikit, panjang malai yang lebih pendek, dan tentunya jumlah gabah permalai berkurang dibandingkan dengan jarak tanam lebar. Dalam hal ini, dibutuhkan teknologi cara penanaman padi yang lebih inovatif yang dapat menambah produktivitas padi sekaligus mengendalikan

organisme pengganggu tanaman padi. Cara tanam padi jajar legowo merupakan perubahan teknologi jarak tanam padi yang dikembangkan dari sistem tanam tegel yang telah berkembang di masyarakat (Abdulrachman *et al.*, 2012).

Usaha peningkatan produksi padi sawah salah satunya dilakukan melalui intensifikasi dengan perbaikan teknologi budidaya tanaman padi. Tanaman padi yang berada dipinggir akan menghasilkan produksi lebih tinggi dan kualitas gabah yang lebih baik, hal ini disebabkan karena tanaman tepi akan mendapatkan sinar matahari yang lebih banyak. Sistem tanam legowo merupakan rekayasa teknik tanam dengan mengatur jarak tanam antar rumpun maupun antar barisan, sehingga terjadi pemadatan rumpun padi di dalam barisan dan memperlebar jarak antarbarisan. Sistem jajar legowo pada dua baris semua rumpun padi berada di barisan pinggir dari pertanaman. Akibatnya semua rumpun padi tersebut memperoleh manfaat dari pengaruh pinggir (*border effect*) (Azwar, 2011).

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi lebih dari 95 persen penduduk Indonesia. Usahatani padi menyediakan lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga pertanian. Selain itu, beras juga merupakan komoditas politik yang sangat strategis, sehingga produksi beras dalam negeri menjadi tolok ukur ketersediaan pangan bagi Indonesia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika campur tangan pemerintah Indonesia sangat besar dalam upaya peningkatan produksi dan stabilitas harga beras. Kecukupan pangan (terutama beras) dengan harga yang terjangkau telah menjadi tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian. Kekurangan pangan bisa menyebabkan kerawanan ekonomi, sosial, dan politik yang dapat menggoyahkan stabilitas nasional. Dilain pihak terjadi penurunan lahan sawah akibat alih fungsi untuk kepentingan non pertanian, dan produksi sawah irigasi cenderung menurun (Badan Litbang Pertanian, 2007).

Sistem tanam padi merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan budidaya padi. Cara menanam padi yang baik akan menentukan keberhasilan budidaya padi. Sekalipun cara menanam padi sawah dianggap budidaya mudah akan tetapi kegagalan panen masih sering terjadi hampir di seluruh wilayah di Indonesia, apalagi ketika budidaya tanaman padi terserang hama tikus, sudah bisa dipastikan hasil panen menurun sangat signifikan bahkan seringkali menyebabkan puso. Sekalipun mudah, jika kita menguasai cara menanam padi yang baik niscaya akan meningkatkan produktivitas pertanaman. Sistem tanam jajar legowo juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Prinsip dari sistem tanam jajar legowo adalah meningkatkan populasi tanaman dengan mengatur jarak tanam sehingga pertanaman akan memiliki barisan tanaman yang diselingi oleh barisan kosong dimana jarak tanam pada barisan pinggir setengah kali jarak tanam antar barisan (Departemen Pertanian, 2012).

Penerapan sistem tanam jajar legowo terbukti dapat meningkatkan nilai produksi dikarenakan rumpun padi yang berada pada barisan pinggir hasilnya lebih besar dibandingkan produksi rumpun padi yang berada di bagian dalam seperti pada sistem tanam tegel. Salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani padi sawah yaitu Provinsi Sumatera Selatan, dimana salah satunya di Kabupaten Ogan Ilir. Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir memiliki kawasan wilayah yang menunjang lajunya perkembangan pembangunan di sektor pertanian secara bertahap dan bersama-sama dengan

petani. Saat ini, sistem logowo sudah mulai banyak di adopsi oleh petani di Kabupaten Ogan Ilir khususnya di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang. Pertanian merupakan sektor lapangan usaha bagi mayoritas penduduk di Desa Nagasari. Jenis utama tanaman yang diusahakan adalah tanaman padi (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Muara Kuang, 2020).

Kabupaten Ogan Ilir memiliki sumberdaya lahan yang potensial bagi pengembangan tanaman pangan dan hortikultura, baik ditinjau dari aspek agroklimat dan fisik lahan. Sektor pertanian di wilayah tersebut merupakan sektor andalan dan mempunyai peranan penting dalam menunjang kehidupan seluruh masyarakat di wilayah Kabupaten Ogan Ilir (Badan Pusat Statistik, 2020).

Komoditi ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian, oleh karena itu dalam rangka meningkatkan tanaman pangan perlu mengarahkan kebijakan pada dua sasaran baik melalui ketahanan pangan juga pengembangan agribisnis (Shinta, 2011). Namun untuk mewujudkan upaya tersebut masih terkendala karena jika diperhatikan masih banyak petani yang belum mau melaksanakan anjuran sepenuhnya. Sebagai contoh dalam hal sistem tanam, masih banyak petani yang menanam tanpa jarak tanam yang beraturan. Padahal dengan pengaturan jarak tanam yang tepat dan teknik yang benar maka hal ini akan memperoleh efisiensi dan efektifitas pertanaman serta memudahkan tindakan kelanjutannya. Upaya ini untuk meningkatkan produksi tanaman padi sawah yang berkaitan dengan peningkatan populasi tanaman, oleh karena itu dilakukan penerapan teknologi cara tanam baru yaitu cara tanam legowo. Solusi untuk memecahkan masalah tersebut perlu diadakan peningkatan pendapatan usahatani padi sawah melalui penerapan cara tanam legowo yang mampu meningkatkan pendapatan petani 6-10 ton/ha dengan melihat jumlah pendapatan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam (Azwir, 2006).

Perkembangan luas panen dan produksi padi sawah di Kecamatan Muara Kuang menunjukkan bahwa Desa Nagasari merupakan salah satu desa penghasil padi di Kecamatan Muara Kuang dengan luas panen padi sawah lebak 504 hektar dan padi gogo 11 hektar. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Desa Nagasari telah mengenal dan menggunakan teknologi yang cukup memadai, yaitu menerapkan sistem tanam jajar legowo. Pengolahan usahatani padi sawah dengan sistem tanam jajar legowo pada hakikatnya sama. Perbedaan prinsip antara sistem tanam jajar legowo yaitu jarak tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan tanaman kemudian diselingi oleh 1 baris kosong dimana jarak tanam pada barisan pinggir $\frac{1}{2}$ kali jarak tanaman pada baris tengah (Permana, 2005).

Bibit yang akan digunakan untuk padi sawah jajar legowo yaitu tanam pindah berupa tanaman padi dari persemaian yang berumur sekitar 20-24 hari. Namun demikian pengolahan usahatani padi sawah jajar legowo di Desa Nagasari belum dikembangkan secara maksimal. Petani belum mengetahui secara pasti berapa pendapatan yang diperoleh dengan menerapkan sistem tanaman ini. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui preferensi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang ?
2. Apa saja alasan petani dalam memilih sistem tanam padi jajar legowo di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang?
3. Bagaimana hubungan antara luas lahan, lama usaha, umur, dan tingkat pendidikan terhadap preferensi petani dengan sistem tanam padi jajar legowo di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang.
2. Mengetahui apa saja alasan petani dalam memilih sistem tanam padi jajar legowo di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang.
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara luas lahan, lama usaha, umur, dan tingkat pendidikan terhadap preferensi petani dengan sistem tanam padi jajar legowo di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Preferensi

Shaleh dan Wahab (2010), mendefinisikan preferensi itu dapat diartikan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian kepada orang dan bertindak terhadap orang. Aktifitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai dengan perasaan senang atau puas.

Faktor yang Mempengaruhi Preferensi

Menurut Setiadi (2013), preferensi terhadap barang dan jasa dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

- a. Faktor-faktor Kebudayaan
- b. Faktor-faktor Sosial
- c. Faktor Pribadi
- d. Faktor-Faktor Psikologis

Sistem Tanam Jajar Legowo

Sistem tanam jajar legowo merupakan perubahan dari teknologi jajar tegel, dimana sistem jajar legowo adalah sistem tanam berselang-seling antara dua atau lebih baris tanam padi dan satu baris kosong. Baris tanaman (dua atau lebih) dan baris kosongnya (setengah lebar di kiri dan kanannya) disebut satu unit legowo. Bila terdapat dua baris tanaman per unit legowo, maka disebut legowo 2:1, kalau tiga baris tanaman per unit legowo disebut 3:1 dan seterusnya (Abdurrachman, 2004).

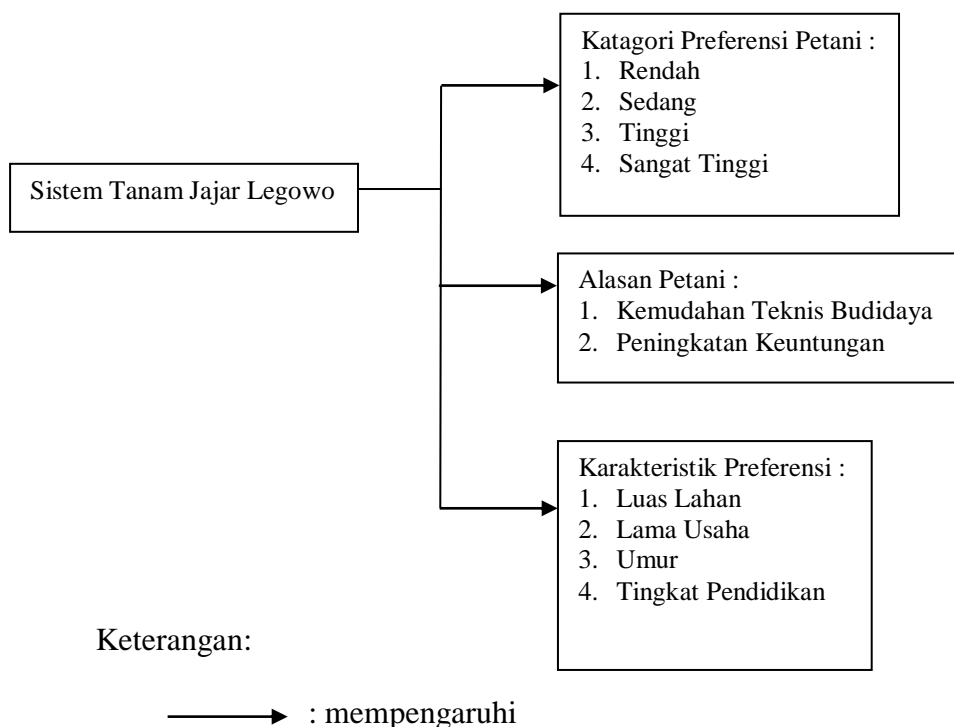
Sistem tanam legowo pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan produksi yang diperoleh melalui peningkatan populasi tanaman di bagian pinggir barisan paling luar pertanaman. Dengan dikosongkannya satu baris tanaman pada setiap dua atau lebih baris tanam padi, baris paling luar tanaman paling luar akan

mendapat pengaruh *border effect* yang memungkinkan bagi perkembangan perakaran tanaman sehingga diperoleh hasil yang lebih tinggi (Sembiring, 2011).

Cara tanam padi sistem jajar legowo merupakan rekayasa teknologi yang ditujukan untuk memperbaiki produktivitas usahatani padi. Rekayasa teknologi tanam padi dengan cara tanam jajar legowo berdasarkan hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan produksi padi sebesar 12 – 22%. Peningkatan produksi disebabkan karena tanaman yang berada di barisan pinggir memperoleh manfaat sebagai tanaman pinggir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumpun padi yang berada di barisan pinggir hasilnya 1,5 – 2 kali lipat lebih tinggi dibandingkan produksi rumpun padi yang berada di bagian dalam (Suriapermana *et al.*, 2010).

Menurut Las *et al.* (2012), keuntungan cara tanam jajar legowo antara lain: 1)Rumpun tanaman yang berada pada bagian pinggir lebih banyak, 2)Terdapat ruang kosong untuk pengaturan air, saluran pengumpulan keong mas atau untuk mina padi, 3)Pengendalian hama, penyakit, dan gulma lebih mudah, 4)Pada tahap awal areal pertanaman lebih terang sehingga kurang disenangi tikus, dan 5)Penggunaan pupuk lebih berdaya guna.

Model Pendekatan



Gambar 1. Model pendekatan secara skematik preferensi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir, tahun 2021

Hipotesis

Dari rumusan masalah dan model pendekatan penelitian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga preferensi petani terhadap sistem tanam jajar legowo tergolong tinggi.
2. Diduga kemudahan dalam teknis budidaya dan peningkatan keuntungan menjadi alasan petani dalam memilih sistem tanam jajar legowo.
3. Diduga terdapat hubungan antara karakteristik luas lahan, lama usaha, umur, dan tingkat pendidikan dengan preferensi petani terhadap sistem tanam jajar legowo.

Batasan Operasional

1. Petani contoh adalah petani yang menanam padi dengan sistem tanam jajar legowo.
2. Sistem tanam jajar legowo adalah sistem menanam dengan mengosongkan satu baris tiap beberapa baris tanaman.
3. Preferensi (kecenderungan) petani adalah pilihan suka atau tidak suka petani terhadap suatu produk, dalam hal ini adalah teknologi sistem tanam padi jajar legowo dan sistem tanam tegel.
4. Katagori preferensi petani adalah katagori yang digunakan untuk mengukur tingkat preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo, yaitu terdiri dari empat golongan : rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.
5. Alasan petani adalah hal-hal yang membuat petani memilih sistem tanam padi jajar legowo, dalam penelitian ini ditinjau dari aspek kemudahan dalam teknis budidaya dan peningkatan keuntungan.
6. Karakteristik preferensi yang dianalisis pada penelitian ini adalah luas lahan, lama usaha, umur, dan tingkat pendidikan petani dalam memilih sistem tanam padi jajar legowo.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Penentuan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) (Sugiyono, 2016), dengan pertimbangan bahwa petani di desa tersebut dalam usahatani padi banyak yang menggunakan sistem tanam padi jajar legowo. Kabupaten Ogan Ilir memiliki sumberdaya lahan yang potensial bagi pengembangan tanaman pangan dan hortikultura, baik ditinjau dari aspek agroklimat dan fisik lahan. Sektor pertanian di wilayah tersebut merupakan sektor andalan dan mempunyai peranan penting dalam menunjang kehidupan seluruh masyarakat di wilayah Kabupaten Ogan Ilir (Badan Pusat Statistik, 2020).

Metode Penelitian dan Penarikan Contoh

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei terhadap petani padi yang berusahatani dengan sistem tanam padi jajar legowo di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Teknik pengambilan petani contoh menggunakan teknik sensus, yaitu mengambil seluruh populasi petani

yang ada di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir sebagai petani contoh dengan jumlah 80 orang. Jumlah petani contoh yang ditetapkan adalah berasal dari kelompok tani Rukun, kelompok tani Melangkung Besak dan kelompok tani Darat Dusun.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari lembaga dan atau instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka atau langsung antara penanya atau pewawancara dengan petani contoh yang menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Kuesioner yaitu daftar pertanyaan yang telah disusun untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan. Selanjutnya adalah teknik pengumpulan data dengan cara observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti.

Analisis Data dan Teknik Analisis

Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis tabulasi, analisis deskriptif, dan analisis uji chi-square. Untuk menguji hipotesis pertama yaitu apakah preferensi petani di Desa Nagasari terhadap sistem tanam padi jajar legowo tergolong tinggi digunakan tabulasi data.

Tabel 1. Tabel Tabulasi Data

Memilih Sistem Jajar Legowo	Responden (orang)	Persentase (%)
Ya		
Tidak		
Jumlah		

Kategori yang digunakan untuk mengukur tingkat preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 2. Kategori Preferensi Petani terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo

Persentase (%)	Kategori Preferensi
0 – 25	Rendah
26 – 50	Sedang
51 – 75	Tinggi
76 – 100	Sangat Tinggi

Untuk menguji hipotesis yang kedua yaitu kemudahan teknis budidaya dan peningkatan keuntungan menjadi alasan petani dalam memilih sistem tanam jajar legowo digunakan analisis deskriptif.

Untuk menguji hipotesis ketiga yaitu diduga bahwa terdapat hubungan antara karakteristik luas lahan, lama usaha, umur, dan tingkat pendidikan dengan preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo digunakan analisis Chi-

square :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :
 X^2 = Nilai chi-kuadrat/chi-square f_e = Frekuensi ekspektasi/harapan
 f_o = Frekuensi observasi/pengamatan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Preferensi Petani Terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo

Untuk membuktikan hipotesa pertama yaitu apakah preferensi petani di Desa Nagasari terhadap sistem tanam padi jajar legowo tergolong tinggi digunakan tabulasi data seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Preferensi Petani Contoh Terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo

Memilih Jajar Legowo	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Ya	65	81,25
Tidak	15	18,75
Jumlah	80	100,00

Tabel 4. Kategori Preferensi Petani terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo di Desa Nagasari, Tahun 2020

Jumlah Petani Memilih Jajar Legowo (orang)	Persentase (%)	Kategori Preferensi
0 – 20	0 – 25	Rendah
21 – 40	26 – 50	Sedang
41 – 60	51 – 75	Tinggi
61 – 80	76 – 100	Sangat Tinggi

Tabel 3. menunjukkan bahwa preferensi petani yang memilih sistem tanam padi jajar legowo lebih banyak dibandingkan memilih sistem tanam lainnya dengan perbandingan 81,25 persen dengan 18,75 persen sehingga hipotesa pertama yaitu diduga jajar legowo adalah sistem tanam padi yang memiliki preferensi tinggi di Desa Nagasari terbukti (hasil olah data lapangan sebesar 81,25 persen termasuk katagori sangat tinggi). Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian Nurahman (2007) yang menyatakan bahwa respon petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo pada Prima Tani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro termasuk dalam kategori tinggi, yang ditunjukkan oleh persentase pengetahuan petani yaitu sebesar 93 persen

Hasil penelitian di Desa Nagasari, sistem tanam padi jajar legowo lebih banyak disukai petani karena sistem tanam padi jajar legowo memudahkan petani dalam melakukan penyiangan, pemupukan serta pengendalian hama penyakit. Hal yang sama juga dijelaskan dalam penelitian Indraningsih (2003) tentang Analisis Preferensi Petani Terhadap Karakteristik Teknologi Padi Ladang (Kasus di Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Selatan, Propinsi Lampung) yang menunjukkan bahwa kriteria teknologi padi yang merupakan preferensi petani diutamakan bersifat ekonomis dengan bobot prioritas 0,33; berkelanjutan (0,32);

teknis (0,23) dan sosial budaya (0,12). Komponen teknologi padi yang diprioritaskan petani : (1) pemupukan, (2) pengendalian hama penyakit, dan (3) pasca panen; masing-masing dengan bobot prioritas 0,24; 0,19, dan 0,13.

Secara umum preferensi petani dipengaruhi juga oleh beberapa variabel seperti variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Variabel pengetahuan petani terhadap jajar legowo bervariasi, dimana terdapat petani yang sudah mengetahui cara menggunakan jajar legowo akan tetapi pemahamannya masih belum sempurna dan baik, sehingga ada beberapa faktor yang masih diabaikan seperti penentuan legowo yang baik dan benar.

Variabel sikap petani demikian juga, dimana masih ada petani yang menunjukkan sikap ragu-ragu dalam menerapkan jajar legowo, seperti manfaat, biaya operasional, dan sumberdaya manusia yang melaksanakan penanaman atau buruh tanam kurang paham dan terampil, sehingga timbul ketidakpercayaan terhadap hasil kedepannya.

Variabel keterampilan juga mempengaruhi preferensi petani, dimana petani yang sudah mengetahui dan terampil dalam menggunakan jajar legowo terlihat dari cara penempatan posisi dan bibit tanam yang sudah sesuai dengan materi PTT yang dipelajari dan disuluhkan.

Alasan Petani Contoh Dalam Memilih Sistem Tanam Padi Jajar Legowo di Desa Nagasari

Petani contoh di Desa Nagasari yang memilih sistem tanam padi jajar legowo jumlahnya lebih banyak karena beberapa alasan, salah satunya karena pada saat itu sedang diadakan kegiatan bantuan dari Dinas Pertanian setempat untuk petani yang menerapkan sistem tanam padi jajar legowo, informasi mengenai keuntungan sistem tanam padi jajar legowo juga telah banyak terserap oleh masyarakat di Desa Nagasari yaitu memudahkan pada saat pemupukan, penyiangan, serta pengendalian hama tikus yang sering menyerang sawah petani di Desa Nagasari.

Petani yang tidak memilih sistem tanam padi jajar legowo juga mempunyai beberapa alasan antara lain adalah:

1. Dalam penerapan sistem tanam padi jajar legowo proses penanaman membutuhkan lebih banyak tenaga dan waktu serta merasa kesulitan untuk membuat garis tanam pada sistem tanam padi jajar legowo,
2. Lahan yang dimiliki rata-rata 0,5 Ha, sehingga menurut petani contoh dengan menggunakan sistem tanam padi jajar legowo akan mengurangi tempat tumbuh padi yang akhirnya akan mengurangi hasil produksi.

Petani lain yang mempunyai lahan sawah seluas 1.0 Ha tetap menerapkan sistem tanam padi jajar legowo karena dalam hal persiapan lahan untuk menanam padi beliau dibantu oleh buruh tani yang ada di Desa Nagasari. Alasan beliau menerapkan sistem tanam padi jajar legowo adalah untuk mempermudah proses pengendalian hama penyakit serta penyiangan gulma dan beliau tidak menganggap bahwa sistem tanam padi jajar legowo akan mengurangi hasil produksi karena lorong pada sistem tanam padi jajar legowo akan mengurangi tempat tumbuh padi. Sebaliknya beliau menganggap bahwa dengan sistem tanam padi jajar legowo akan meningkatkan kualitas dan hasil produksi karena tanaman padi akan mendapat sinar matahari yang cukup serta mudah untuk dipantau jika

ada hama tikus yang menyerang. Pemikiran petani contoh yang demikian ini mungkin dikarenakan tingkat pendidikan yang memang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), selain itu umur yang lebih muda dibandingkan dengan petani contoh lainnya yang tidak memilih sistem tanam padi jajar legowo. Kurangnya komunikasi antar petani di Desa Nagasari juga menjadi faktor petani tidak menggunakan sistem tanam padi jajar legowo.

Petani di Desa Nagasari dalam memilih sistem tanam padi jajar legowo tentunya mereka memiliki alasan yang diantaranya memberi banyak keuntungan dan mudah untuk diterapkan. Meskipun sebagian besar sudah menggunakan sistem tanam padi jajar legowo akan tetapi pengetahuan tentang sistem tanam padi jajar legowo yang mereka miliki masih kurang. Sebagai contoh dari kurangnya pengetahuan mereka tentang sistem tanam padi jajar legowo, petani di Desa Nagasari melakukan cara tanam yang tidak beraturan. Hal ini menjadikan tidak maksimalnya hasil panen yang seharusnya diperoleh dengan menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Selain itu mereka kurang merasakan hasil panen yang lebih tinggi dari sebelum menggunakan sistem tanam padi jajar legowo dan setelahnya, dikarenakan gabah yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan gabah yang dihasilkan dengan menggunakan sistem tanam konvensional. Bagi sebagian petani memang ada kenaikan hasil dari sebelum menggunakan sistem tanam padi jajar legowo dan setelah menggunakan sistem tanam padi jajar legowo tetapi hasil dari perbedaan tersebut sangat sedikit sehingga petani tidak merasakan hasil yang nyata setelah menggunakan sistem tanam padi jajar legowo.

Menurut petani contoh lainnya, setelah menggunakan sistem tanam padi jajar legowo cukup merasakan keuntungan dari segi teknis, yaitu hama tikus yang sering menyerang sawahnya mudah dikendalikan serta penyakit tungro yaitu virus yang ditularkan oleh wereng hijau yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman kurang sempurna, daun kuning hingga kecoklatan, jumlah tunas berkurang, pembungaan tertunda, malai kecil dan tidak berisi menjadi berkurang sehingga menghemat biaya untuk membeli pestisida, akan tetapi pada saat pemanenan tidak merasakan ada kenaikan hasil produksi. Meskipun sebagian besar petani di Desa Nagasari menggunakan varietas tahan wereng yaitu IR 64 dan Ciherang akan tetapi hama wereng juga masih menyerang sawah petani meskipun dengan intensitas yang rendah, dengan menggunakan sistem tanam padi jajar legowo ini telah mengurangi tingkat serangan hama wereng dikarenakan lorong yang ada pada sistem tanam padi jajar legowo mampu menekan tingkat kelembaban tanaman.

Menurut petani contoh lainnya, selain merasakan keuntungan dari segi teknis yaitu menghemat biaya pestisida, dengan menggunakan sistem tanam padi jajar legowo juga meningkatkan hasil produksi meskipun peningkatannya hanya sekitar 3 persen sehingga kurang dirasakan oleh beliau yang hanya memiliki lahan seluas 0.5 ha. Petani contoh ini tidak menerapkan pola tanam sesuai anjuran sistem tanam padi jajar legowo 2:1 atau 4:1 akan tetapi pola tanam yang beliau terapkan adalah antara 7 sampai 9 baris pada setiap kolomnya, sehingga tanaman masih mendapat intensitas cahaya matahari yang cukup untuk proses fotosintesa yang pada akhirnya meningkatkan produksi gabah.

Petani contoh yang memiliki lahan seluas 1 ha ada juga yang tidak merasakan peningkatan hasil produksi, hal ini dapat terjadi karena teknik yang

diterapkan belum sesuai dengan anjuran sistem tanam padi jajar legowo yang ada sehingga intensitas cahaya matahari yang masuk kurang maksimal yang menjadikan kurang optimalnya hasil produksi gabah.

Menurut petani contoh lainnya yang juga menerapkan sistem tanam padi jajar legowo, tidak tahu apakah ada kenaikan hasil produksi antara sebelum dan sesudah menerapkan sistem tanam padi jajar legowo ini dikarenakan beliau menjual hasil produksi padi dengan sistem tebas kepada tengkulak sementara yang beliau tahu, sistem tanam padi jajar legowo hanya mempermudah pengendalian hama dan penyakit serta mengurangi tingkat gagal panen yang sebelumnya sering dialami karena serangan hama tikus dan wereng.

Rekayasa teknologi yang ada saat ini telah menciptakan varietas padi yang bisa dipanen dalam waktu 3 bulan saja sehingga, dalam waktu satu tahun biasanya petani dapat melakukan 3 kali periode tanam. Akan tetapi petani di Desa Nagasari hanya dapat melakukan 1 - 2 kali periode tanam ini dikarenakan, sawah petani di desa ini adalah rawa lebak sehingga jika musim hujan lahan akan banjir dan pada saat musim kemarau lahan akan kekeringan, apalagi lahan sawah yang jauh dari sungai sehingga pada saat musim kemarau petani tidak bisa mengairi sawah sama sekali yang pada akhirnya petani memutuskan untuk tidak menanam sawah mereka. Meski ada sebagian petani yang mengganti dengan menanam jagung akan tetapi lebih banyak petani yang membiarkan sawahnya tetap kosong. Biasanya hal ini dimanfaatkan para warga desa untuk melakukan olahraga voli setiap sore hari di lahan sawah yang kosong tersebut. Petani yang tidak dapat melakukan bercocok tanam padi disaat musim kemarau biasanya mencari pekerjaan lain untuk tetap mencukupi kebutuhannya dengan bekerja sebagai buruh bangunan atau bekerja di industri rumah tangga yang tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Hama tikus yang sering menyerang sawah petani juga semakin membuat petani tidak merasakan peningkatan hasil panen mereka, untuk mengatasi hal ini biasanya petani memasang jebakan listrik untuk mengendalikan hama tikus. Jebakan listrik ini dipasang menggunakan kawat yang di letakan mengitari sawah kemudian dialiri listrik yang bersumber dari jenset. Jebakan listrik di lakukan pada malam hari dimana tikus biasa menyerang sawah petani. Biasanya dipasang juga lampu pada pinggir sawah sebagai tanda bahwa sedang ada aliran listrik di sawah tersebut sehingga tidak akan membahayakan bagi petani lain yang kebetulan akan melewati sawah tersebut. Jenset yang digunakan untuk mengaliri listrik tersebut biasanya didapatkan dari iuran antar petani kemudian dipakai secara bergantian. Sistem pengendalian hama seperti ini bukan tanpa resiko, karena bisa saja seorang petani yang menjadi korban tersengat aliran listrik yang dipasangnya sendiri sampai kemudian meninggal dunia. Akan tetapi petani di Desa Nagasari belum mempunyai alternatif lain untuk mengatasi hama tikus yang sangat meresahkan petani. Meskipun telah ada pestisida untuk hama tikus atau jebakan yang lain, tetapi jebakan listrik masih tetap dirasa yang paling efektif sehingga pengendalian hama tikus dengan jebakan listrik ini masih sangat digemari oleh petani di Desa Nagasari.

Menurut salah satu petani contoh di Desa Nagasari, mengatakan bahwa pengendalian hama tikus dengan jebakan listrik ini sebenarnya masih cukup aman asal penggunaanya tidak lalai dan berhati-hati.

Petani di Desa Nagasari lebih banyak menanam padi varietas IR 64 dan

Ciherang dikarenakan varietas ini mempunyai anakan yang banyak sehingga mampu meningkatkan hasil panen dibanding menggunakan varietas lain, selain itu varietas IR 64 tergolong kedalam varietas padi yang tahan wereng meskipun pada kenyataannya wereng tetap saja menyerang sawah petani di Desa Nagasari akan tetapi intensitas serangan lebih rendah apalagi setelah menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Petani di Desa Nagasari juga banyak yang menggunakan varietas Ciherang menurut mereka, varietas ini mempunyai habitus yang tinggi sehingga mempermudah proses pemanenan. Salah satu petani contoh yang menggunakan varietas padi IR 64 berpendapat bahwa varietas IR 64 adalah varietas padi yang cukup baik karena setelah menggunakan IR 64 tingkat kegagalan panen akibat serangan hama wereng bisa ditekan meskipun terkadang hama wereng masih sering menyerang akan tetapi intensitas serangan hama wereng relatif rendah untuk mengatasi hal tersebut para petani di Desa Nagasari cukup dengan menggunakan pestisida secukupnya dan wereng tidak kembali lagi pada satu periode tanam. Kemudahan pengendalian hama wereng ini semakin terasa setelah petani contoh juga menerapkan sistem tanam padi jajar legowo, menurutnya sistem tanam padi jajar legowo dapat mengurangi tingkat serangan hama wereng. Sebelum menggunakan IR 64 dan menerapkan sistem tanam padi jajar legowo beliau mengaku sering mengalami puso atau gagal panen karena hama wereng sering menyerang pada saat tanaman padi hampir mendekati masa panen dengan intensitas serangan yang tinggi.

Selain mempermudah pengendalian hama dan penyakit sistem tanam padi jajar legowo juga dapat mempermudah proses pemupukan. Hal ini juga dirasakan oleh salah satu petani contoh di Desa Nagasari, dengan proses yang dilakukan secara alur pada kolom yang berisi barisan tanaman padi saja dan posisi petani berada pada lorong kosong ditengah kolom. Menurutnya dengan cara ini hanya 60 persen lahan yang diberi pupuk dari 100 persen lahan yang ada dan pupuk terkonsentrasi sepanjang kolom yang berisi tanaman padi, serta pupuk lebih dekat dengan perakaran sehingga dapat dimanfaatkan oleh tanaman secara maksimal. Sedangkan menurut petani contoh lainnya, hanya 70 persen lahan yang diberi pupuk dari 100 persen lahan yang ada. Perbedaan pemberian pupuk antara petani contoh ini dikarenakan pola tanam yang diterapkan berbeda, ada yang menerapkan pola tanam 6:1 dan yang lainnya menerapkan pola tanam 10:1 sehingga lorong yang ada pada lahan sawah yang menerapkan pola tanam 6:1 lebih banyak dan jumlah kolom yang ada untuk tempat tumbuh padi semakin sedikit. Dengan luas lahan yang dimiliki sama antara kedua petani contoh akan tetapi hasil yang diterima yang menerapkan pola tanam 6:1 lebih banyak dibandingkan dengan yang menerapkan pola tanam 10:1 dikarenakan pola tanam 6:1 lebih optimal dengan semakin banyaknya tanaman pinggir.

Petani di Desa Nagasari sendiri sudah menerapkan sistem tanam padi jajar legowo kurang lebih selama tiga tahun terakhir. Pada awalnya petani tidak mau untuk menerapkan sistem tanam padi jajar legowo karena dirasa kurang menguntungkan jika tempat tumbuh padi harus berkurang untuk pembuatan lorong-lorong. Kemudian ada program dari penyuluh pertanian setempat yang akan memberi bantuan pupuk kepada petani yang menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Pada saat itulah banyak petani yang mulai menggunakan sistem tanam padi jajar legowo yang kemudian memang merasakan kelebihan dari sistem

tanam padi jajar legowo.

Petani di Desa Nagasari tidak mendapati masalah yang cukup berat dalam menerapkan sistem tanam padi jajar legowo hanya saja pada saat persiapan lahan petani harus menggunakan alat bantu tali atau alat tanam jajar legowo yang lain untuk membuat garis tanam yang lurus. Alat tanam yang biasa digunakan petani adalah tali rafia akan tetapi cara penggunaannya memang cukup sulit sehingga harus meminta bantuan dari petani lain untuk dapat membuat garis yang lurus dengan tali rafia. Tidak semua petani di Desa Nagasari menggunakan alat bantu tali rafia untuk membuat garis pada sistem tanam padi jajar legowo, Proses pembuatan baris tanam biasanya dilakukan pada saat 1-2 hari sebelum tanam dan airnya harus dibuang dengan tujuan untuk dapat membentuk garis-garis tanam yang jelas.

Dari semua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menurut sebagian besar petani contoh di Desa Nagasari, sistem tanam padi jajar legowo hanya mempermudah proses pemupukan, penyiangan serta pengendalian hama penyakit dan tidak memberi keuntungan secara ekonomis. Dengan demikian hipotesa kedua yang menyatakan bahwa diduga kemudahan teknis budidaya dan peningkatan keuntungan menjadi alasan petani dalam memilih sistem tanam padi jajar legowo tidak terbukti.

Hubungan antara Karakteristik Luas Lahan, Lama Usaha, Umur, dan Tingkat Pendidikan dengan Preferensi Petani terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo

Hasil penyebaran kuisioner dan wawancara dengan petani contoh di Desa Nagasari diperoleh hasil bahwa hal-hal yang menjadi karakteristik petani dalam memilih sistem tanam padi yaitu luas lahan, lama usaha, umur, dan tingkat pendidikan. Hipotesis ketiga yaitu diduga terdapat hubungan antara karakteristik luas lahan, motivasi, umur, dan tingkat pendidikan dengan preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dilakukan perhitungan dengan SPSS dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. *Case Processing Summary*

	Case Processing Summary					
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
luaslahan*preferensi	80	100,0 %	0	.0 %	80	100,0 %
lamausaha*preferensi	80	100,0 %	0	.0 %	80	100,0 %
umur*preferensi	80	100,0 %	0	.0 %	80	100,0 %
pendidikan*preferensi	80	100,0 %	0	.0 %	80	100,0 %

Data pada Tabel 5. diatas menunjukkan bahwa input data ada 80 petani contoh yang berarti bahwa tidak ada data yang tertinggal. Dalam melakukan uji Chi-Square juga perlunya dilakukan uji tabulasi silang.

Tabel 6. Tabulasi Silang Luas Lahan Terhadap Preferensi Petani

No.	Preferensi		
	Hektar	0	1
			Total (orang)

1.	0,50	6	43	49
2.	0,75	2	9	11
3	1,00	0	4	4
4.	1,50	4	4	8
5.	2,00	3	5	8
Total		15	65	80

Pada Tabel 6. dapat diketahui bahwa petani contoh yang memiliki luas lahan 0,5 hektar berjumlah 49 orang, dari 49 orang petani contoh tersebut yang menerapkan sistem tanam padi jajar legowo sebanyak 43 orang. Petani contoh yang memiliki luas lahan 0,75 hektar berjumlah 11 orang, dari 11 orang petani contoh tersebut yang menerapkan sistem tanam padi jajar legowo sebanyak 9 orang. Petani contoh yang memiliki luas lahan 1,0 hektar berjumlah 4 orang dan semuanya menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Petani contoh yang memiliki luas lahan 1,5 hektar berjumlah 8 orang, dari 8 orang petani contoh tersebut yang menerapkan sistem tanam padi jajar legowo sebanyak 4 orang. Petani contoh yang memiliki luas lahan 2,0 hektar berjumlah 8 orang, dari 8 orang petani contoh tersebut yang menerapkan sistem tanam padi jajar legowo sebanyak 5 orang.

Tabel 7. Tabulasi Silang Lama Usaha Terhadap Preferensi Petani

No	Preferensi			Total (orang)
	Tahun	0	1	
1.	7 – 15	0	20	20
2.	16 – 24	0	18	18
3.	25 – 35	4	24	28
4.	36 – 50	11	3	14
Total		15	65	80

Pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa petani contoh yang memiliki pengalaman berusahatani 7 - 15 tahun berjumlah 20 orang dan semuanya menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Petani contoh yang memiliki pengalaman berusahatani 16 – 24 tahun berjumlah 18 orang dan semuanya juga menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Petani contoh yang memiliki pengalaman berusahatani 25 – 35 tahun berjumlah 28 orang, dan dari 28 orang tersebut yang menerapkan sistem tanam padi jajar legowo sebanyak 24 orang, yang memilih sistem tanam lain sebanyak 4 orang yaitu petani contoh yang mempunyai pengalaman usahatani selama 30 tahun sebanyak 3 orang, dan petani contoh yang mempunyai pengalaman usahatani selama 33 tahun sebanyak 1 orang. Petani contoh yang memiliki pengalaman berusahatani 36 – 50 tahun berjumlah 14 orang, dan dari 14 orang tersebut yang menerapkan sistem tanam padi jajar legowo sebanyak 3 orang, yaitu petani contoh yang mempunyai pengalaman usahatani selama 40 tahun sebanyak 2 orang, dan petani contoh yang mempunyai pengalaman usahatani selama 45 tahun sebanyak 1 orang.

Tabel 8. Tabulasi Silang Umur Terhadap Preferensi Petani

No	Preferensi			Total (orang)
	Tahun	0	1	
1.	25 - 34	0	19	19

2.	35 - 44	2	30	32
3.	45 - 54	6	13	19
4.	55 - 64	7	3	10
Total		15	65	80

Pada Tabel 8. dapat diketahui bahwa petani contoh yang berumur 25 - 34 tahun berjumlah 19 orang dan semuanya menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Petani contoh yang berumur 35 – 44 tahun berjumlah 32 orang dan terdapat 2 orang petani contoh yang belum menerapkan sistem tanam padi jajar legowo, yaitu petani contoh yang berumur 42 tahun dan 43 tahun masing-masing 1 orang. Petani contoh yang berumur 45 – 54 tahun berjumlah 19 orang, dan dari 19 orang tersebut yang menerapkan sistem tanam padi jajar legowo sebanyak 13 orang dan yang memilih sistem tanam lain sebanyak 6 orang yaitu petani contoh yang berumur 45 tahun sebanyak 2 orang, berumur 50 tahun sebanyak 1 orang, berumur 52 tahun sebanyak 2 orang, dan yang berumur 54 tahun sebanyak 1 orang. Petani contoh yang berumur 55 – 64 tahun berjumlah 10 orang, dan dari 10 orang tersebut yang menerapkan sistem tanam padi jajar legowo sebanyak 3 orang, yaitu petani contoh yang berumur 56 tahun sebanyak 1 orang dan yang berumur 60 tahun sebanyak 2 orang, serta yang memilih sistem tanam lain sebanyak 7 orang.

Tabel 9. Tabulasi Silang Pendidikan Terhadap Preferensi Petani

No	Tingkat Pendidikan	Preferensi		
		0	1	Total (orang)
1.	SD	14	8	22
2.	SMP	1	24	25
3.	SMA	0	29	29
4.	D2	0	1	1
5.	D3	0	1	1
6.	S1	0	2	2
Total		15	65	80

Pada Tabel 9. dapat diketahui bahwa petani contoh yang berpendidikan tamat SD berjumlah 22 orang dan hanya 8 orang yang menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Petani contoh yang berpendidikan tamat SMP berjumlah 25 orang dan hanya 1 orang petani contoh yang belum menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Petani contoh yang berpendidikan tamat SMA berjumlah 29 orang dan semuanya menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Petani contoh yang berpendidikan tamat Diploma-2 dan tamat Diploma-3 masing-masing berjumlah 1 orang dan semuanya menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Petani contoh yang berpendidikan tamat Strata-1 berjumlah 2 orang dan semuanya menerapkan sistem tanam padi jajar legowo.

Tabel 10. Hasil Analisis Uji Chi-Square Hubungan Antara Karakteristik Luas Lahan, Lama Usaha, Umur, dan Tingkat Pendidikan dengan Preferensi Petani Terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo

Luas Lahan	Lama Usaha	Umur	Tingkat Pendidikan
------------	------------	------	--------------------

Chi-square	9.261 ^a	56.205a	57.495 ^a	40.281 ^a
Df	4	31	26	5
Asymp Sig.	.005	.004	.000	.000

Dari Tabel 10. dapat diketahui bahwa nilai Chi-Square untuk setiap variabel lebih besar dari nilai Chi-Square tabel 5.99 dan karakteristik luas lahan, lama usaha (pengalaman bertani), umur, dan tingkat pendidikan dengan preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo memberikan nilai Asymp Sig. luas lahan sebesar (0.005), lama usaha sebesar (0.004), umur sebesar (0.000) dan tingkat pendidikan sebesar (0.000).

Ini berarti nilai signifikansi untuk semua variabel lebih kecil dari 0,05 (taraf nyata 5 persen) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik luas lahan, lama usaha, umur, dan tingkat pendidikan dengan preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo dengan demikian hipotesa ketiga yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik luas lahan, lama usaha, umur, dan tingkat pendidikan dengan preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo terbukti. Hal yang sama juga dijelaskan dalam penelitian Agus Setiawan (2014) yang menyatakan bahwa faktor luas lahan garapan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dengan tingkat signifikansi 99 persen.

Luas lahan juga merupakan karakteristik petani di Desa Nagasari karena para petani yang mempunyai lahan sempit cenderung tidak mau menerapkan sistem tanam padi jajar legowo, menurut mereka lahan yang sempit jika dibuat parit-parit maka akan mengurangi lahan untuk tempat tumbuh padi. Mereka berpikir demikian karena mereka masih meragukan keuntungan dari sistem tanam padi jajar legowo yang dapat meningkatkan hasil panen. Sebaliknya mereka yang mempunyai lahan yang luas sangat bersemangat untuk menggunakan sistem tanam padi jajar legowo karena mereka menganggap sistem tanam padi jajar legowo ini mempermudah dalam hal penyiangan dan pemupukan serta pengendalian hama penyakit meskipun demikian tidak semua petani yang mempunyai lahan sempit tidak mau menggunakan sistem tanam padi jajar legowo, sebagai contoh yang menggunakan sistem tanam padi jajar legowo adalah petani contoh yang memiliki lahan hanya 0,5 Ha tetapi tetap menerapkan sistem tanam padi jajar legowo, hal ini disebabkan setiap petani mempunyai pola pikir yang berbeda untuk melaksanakan usahatani. Sebagian besar petani yang mempunyai lahan sempit (0,5 Ha) tetapi tetap menggunakan sistem tanam padi jajar legowo berumur antara 25 – 48 tahun.

Karakteristik yang cenderung berhubungan dengan sikap seseorang adalah umur karena semakin tua umur seseorang makin berhati-hati dalam melakukan perubahan. Petani yang berusia produktif memiliki sifat ketahanan fisik yang lebih besar dibandingkan petani yang berusia non produktif. Sebagian besar petani yang ada di Desa Nagasari yang tidak menerapkan sistem tanam padi jajar legowo adalah petani yang berusia diatas 55 tahun. Hal ini dikarenakan dalam penerapan sistem tanam padi jajar legowo proses penanaman membutuhkan lebih banyak tenaga dan waktu sehingga, petani yang sudah tua cenderung tidak bersedia untuk menerapkan sistem tanam padi jajar legowo karena kondisi kesehatan yang semakin menurun.

Karakteristik tingkat pendidikan juga tidak lepas dari preferensi petani, karena secara tidak nyata pendidikan akan mengubah pola pikir seseorang. Petani yang tingkat pendidikannya rendah akan sulit untuk menerima teknologi baru, penerapan teknologi baru, dan kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki petani berpengaruh pada pola usahatannya. Sulitnya menerapkan teknologi baru dan ilmu ditunjukkan dengan jarak tanam yang digunakan pada teknik jajar legowo tidak sesuai dengan aturan tanam sistem tanam padi jajar legowo. Mereka tidak menerapkan model sistem tanam padi jajar legowo yang beraturan antar barisnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis tingkat preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo diperoleh 65 orang petani contoh atau 81,25 persen dari 80 total petani contoh menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Hal ini berarti sistem tanam padi jajar legowo adalah sistem tanam padi yang tergolong berpreferensi tinggi di Desa Nagasari.
2. Alasan petani dalam memilih sistem tanam padi jajar legowo adalah untuk mempermudah proses pemupukan, penyiangan serta pengendalian hama penyakit akan tetapi kurang memberikan keuntungan secara ekonomis.
3. Karakteristik luas lahan, lama usaha, umur, dan tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo di Desa Nagasari dengan tingkat signifikansi 95 persen, karena karakteristik luas lahan, lama usaha, umur, dan tingkat pendidikan secara tidak langsung sangat mempengaruhi preferensi petani.

Saran

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, peran pemerintah, dan masyarakat perlu mempertimbangkan beberapa hal dibawah ini:

1. Petani di Desa Nagasari sebaiknya melaksanakan aturan tanam sesuai yang dianjurkan sehingga produksi dapat maksimal dan memberikan peningkatan keuntungan.
2. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan Kelompok Tani (Poktan) sebagai wadah bagi petani untuk bertukar pikiran perlu lebih diaktifkan kegiatan rutin pertemuannya, sehingga petani dapat menerapkan teknologi yang baik dan benar dalam usahatani padi dan hasilnya meningkat serta berkualitas.
3. Bagi penyuluh pertanian, harus lebih memberi dorongan kepada para petani yang belum menerapkan sistem tanam jajar legowo dan juga melakukan penyuluhan yang lebih intensif melalui pertemuan rutin Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan Kelompok Tani (Poktan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. 2004. *Pengenalan VUTB Fatmawati dan VUTB Lainnya*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Pengembangan Varietas Unggul Tipe Baru (VUTB) Fatmawati dan VUB Lainnya 31 Maret - 3 April 2004, di Balitpa, Sukamandi.
- Abdulrachman Sarlan, Agustiani Nurwulan, Gunawan Indra, Mejaya Jana Made. 2012. *Sistem Tanam Legowo*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- Abdurrachman, S. 2004. *Teknologi Budidaya Padi Tipe Baru*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Pengembangan Varietas Unggul Tipe Baru (VUTB) Fatmawati dan VUB lainnya 31 Maret – 3 April 2004, di Balitpa Sukamandi.
- Azwar, Saihani. 2011. *Analisis Finansial Usahatani Padi Ciherang pada Sistem Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara Propinsi Kalimantan Selatan*. Jurnal Ziraa'ah, Volume 33. No 1. Tahun 2012.
- Azwir. 2006. *Sistem Tanam Legowo Dan Pemberian P-Stater Pada Padi Sawah Dataran Tinggi*. Jurnal Akta Agrosia Volume 11. No 2. Tahun 2008.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi. Petunjuk Teknis Lapangan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Statistik Indonesia 2002*. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Kabupaten Ogan Ilir 2020*. Indralaya.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2001. *Tanam Padi Cara Jajar Legowo di Lahan Sawah*. <http://www.bptpbanten.com/2001/02/tanampadi-legowolahansawah> (Diakses pada 5 April 2020).
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Muara Kuang, 2020. *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir*. Muara Kuang.
- Departemen Pertanian. 2012. *Tanam Padi Sistem Jajar Legowo*. Jakarta.
- James. 2003. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Jhonson, J. 1972. *Econometric Methode* dalam Agoes Thony AK (2008). *Revitalisasi Klaster Agribisnis Perakayuan dalam Perspektif Keberlanjutan Ekologi-Ekonomis-Sosial Hutan Tanaman Industri Acacia mangium Wild* (Disertasi, tidak dipublikasikan). Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Kotler, Philip. 2000. *Marketing Management, Millenium Edition*, Prentice-Hall, Inc, New Jersey.
- Koutsoyiannis, A. 1985. *Theory of Econometric : An Introductory Exposition of Econometric Methods 2*". The Mac-Millan Press Ltd. USA dalam Agoes Thony AK (2008). *Revitalisasi Klaster Agribisnis Perakayuan Dalam Perspektif Keberlanjutan Ekologi-Ekonomis-Sosial Hutan Tanaman Industri Acacia mangium Wild* (Disertasi, tidak dipublikasikan). Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Nurahman, 2007. *Respon Petani Terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo Pada Prima Tani Studi Kasus Pada Kelompok Tani Mitra Tani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewo Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang. Tidak Diipublikasikan.
- Permana, S. 2005. *Teknologi Usahatani Mina Padi Azolla dengan Cara Tanam Jajar Legowo. Mimbar Saresehan Sistem Usahatani Berbasis Padi di Jawa Tengah*. BPTP Ungaran.
- Sembiring H. 2011. *Komoditas Unggulan Pertanian Propinsi Sumatera Utara*. Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi. Sumatera Utara.
- Shinta. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya UB-Press. Malang
- Sjarkowi, Fachrurozie. 1995. *Metodologi Penelitian*. Universitas Sriwijaya. Palembang.

- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudiyono. 2004. *Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor Penentu Penggunaan Benih Padi Bermutu oleh Petani di Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Tesis S2. Universitas Sriwijaya. Palembang. Tidak dipublikasikan.
- Suriapermana, S., I Syamsul, dan A.M. Fagi. 2010. *Laporan Pertama Penelitian Kerjasama Mina Padi, antara Banittan Sukamandi – IDRC*. Canada. Balai Penelitian Tanaman Pangan Sukamandi. Subang.
- _____. 2015. *Teknologi Usahatani Mina Padi Azolla dengan Cara Tanam Jajar Legowo*. Apresiasi Metodologi Pengkajian Sistem Usahatani Berbasis Padi dengan Wawasan Agrobisnis. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Bogor. Bogor.
- Stiawan, Agus. 2013. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. Skripsi. Universitas Wahid Hasyim. Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Thony, Agoes. 2007. *Metodologi Penelitian. Bahan Ajar Peserta Pelatihan Metodologi Penelitian Dosen di Perguruan Tinggi Swasta se Sumatera Bagian Selatan*. Palembang.
- Widodo. 2003. *Metode Penelitian dan Statistik Terapan*. Airlangga University Press. Surabaya.

Preferensi Petani Terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo
Di Desa Nagasari Kecamatan Muara Kuang Kabupaten
Ogan Ilir
Muhammad Alfian